

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia di jajah oleh bangsa Eropa kurang lebih 350 tahun atau 3.5 abad, hal ini di hitung dari awal masuk sampai berakhir kekuasaannya pada tahun 1942. Negara eropa yang paling lama menjajah Indonesia adalah Negara Belanda dengan berbagai konsep kolonialismenya. Setelah kekuasaan Belanda berakhir masuklah jepang sebagai Negara yang menang dalam perang pasifik, kekuasaan jepang di Indonesia hanya berlangsung kurang lebih dua setengah tahun.

Demi mencapai kemerdekaan, para pejuang berusaha bersatu untuk merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia. Para pejuang bangsa melakukan apa saja untuk membebaskan negeri dari para penjajah, Perjuangan mencapai hasilnya, terlihat pada Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Peristiwa ini merupakan awal dari tumbuhnya kesadaran untuk membentuk suatu Negara dalam satu ikatan nasional yang kemudian mendorong proklamasi 17 Agustus 1945 yang merupakan puncak dari perjuangan dalam merebut kemerdekaan, ini dapat terwujud karena adanya rasa nasionalisme bangsa pada saat itu. Bisa kita lihat dari masyarakat yang lebih menonjolkan kepentingan pribadi atau golongan, sikap fanatisme yang berlebihan, maraknya unjuk rasa yang merusak, tidak menghormati simbol-simbol negara dan melecehkan pimpinan negara, Selain itu juga adanya kemerosotan etika dalam kehidupan berbangsa, pengabaian pemahaman dan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta nilai-nilai agama dan

budaya serta adat istiadat dan sikap apatis masyarakat terhadap pemerintahan Bangsa Indonesia.

Salah satu pemimpin Indonesia yang mempunyai wawasan intelektualnya sangat jauh ke depan, sementara moral politiknya yang prima dan anggun banyak diakui kawan dan lawan adalah Mohammad Hatta. Dalam suasana sengketa politik dengan Bung Karno, komunikasi persaudaraan antara keduanya tidak pernah putus, walaupun watak keras Hatta dalam politik tersebut sempat mengecewakan generasi muda karena kegagalannya dalam membujuk Hatta agar jangan meninggalkan kursi wakil presiden.

Zaman pendudukan Jepang (tahun 1942-1945) bagi Mohammad Hatta, merupakan sebuah ujian besar, yang hanya dapat diatasinya karena keteguhan iman dan optimismenya akan tercapainya cita-cita Indonesia merdeka. Dalam pada itu beliau mempunyai keyakinan bahwa Perang Pasifik akan membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Hatta tidak percaya bahwa Jepang akan menang dengan Amerika/Sekutu yang mempunyai *productie-potential* begitu hebat. Tetapi berhubung dengan keuntungan permulaan yang diperoleh Jepang, perang tidak akan bisa selesai dalam tiga tahun. Masa perang itu bagi Moh. Hatta harus dipergunakan untuk mempersiapkan tenaga perjuangan rakyat, yang nantinya sanggup memikul kemerdekaan apabila Jepang sudah kalah. Kalau tidak bisa dielakkan maka kerjasama dengan pemerintah militer Jepang itu, menurut pertimbangan Hatta, bisa berarti untuk meringankan banyak sedikitnya penderitaan yang ditimpakan pemerintah militer Jepang kepada bangsa Indonesia. Selama pendudukan Jepang, Hatta jarang berbicara di depan umum, walaupun berbicara

lebih sering sekedar memberikan obat pelipur lara dalam jiwa rakyat yang sedang tertekan.

Ketika Jepang menyerah pada bulan Agustus 1945, maka meletuslah amarah orang-orang Indonesia terhadap Jepang, dan timbulah dorongan aktif untuk merebut kekuasaan dari Jepang. Pandangan Hatta yang jauh ke depan mengatakan pendiriannya bahwa Jepang yang kalah tidak menjadi soal lagi. Soal yang paling penting adalah menghadapi tentara Sekutu yang akan mengembalikan kekuasaan Pemerintah Belanda di Indonesia. Oleh sebab itulah Hatta menyusun siasat antara perang dan damai untuk mencapai pengakuan Indonesia merdeka. Kemudian Hatta memilih damai. Akan tetapi seperti seringkali diucapkannya “kita cinta perdamaian, akan tetapi lebih cinta kepada kemerdekaan.

Pahlawan sepanjang abad dilukiskan sebagai perjuangan anti-penjajahan dan tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Mereka berperang dengan berani dan kemudian dikalahkan, biasanya dengan penghianatan, kemudian diperlakukan semena-mena dan kemungkinan gugur sebagai martir. Aksi-aksi heroic ini dimotivasi oleh patriotism, oleh kecintaan terhadap Indonesia, rakyatnya, masa lalunya, dan takdirnya untuk bebas dari tekanan luar negeri.

Moh. Hatta menggunakan asas demokrasi dalam setiap kebijakan yang diambilnya hal ini terlihat dalam arahan, saran, dan kritik yang diberikan selama menjadi wakil presiden. Dalam bidang militer Hatta tidak ingin adanya dwifungsi militer dan dalam hal pemerataan pembangunan Hatta menyarankan desentralisasi dan otonomi daerah. Hatta juga aktif dalam pendidikan, ia mengajar di beberapa universitas di Indonesia dan memberikan ceramahnya pada mahasiswa yang

memerlukan arahan dari Mohammad Hatta baik tentang politik, ekonomi, maupun sosial.

Selama menjadi wakil presiden konstitusional Hatta usaha tidak banyak berhasil karena memang Hatta bukan pelaksana pemerintahan. Oleh sebab itu tidak semua apa yang ia pikir, sarankan tercermin dalam pemerintah. Ia sangat menjaga kedudukan konstitusionalnya. Kekecewaan pada pemerintah yang gagal dalam menyelesaikan masalah, partai-partai yang mementingkan golongannya sendiri dan perbedaan pandangan politiknya dengan Soekarno, Hatta akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden.

Kontribusi terhadap pendidikan sejarah dalam penelitian ini, penulis mencoba menunjukkan pendidikan nilai yang ada dalam diri Mohammad Hatta. Nilai-Nilai Pendidikan dari Sosok Mohammad Hatta antara lain: nilai cinta tanah air (patriotisme), nilai Demokrasi, nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Pada penelitian selanjutnya dapat mengulas bagaimana kebijakan politik Hatta dari sudut pandang lain, seperti ekonomi terutama ekonomi koperasi yang dikembangkan Hatta di Indonesia atau aktivitas politik Mohammad Hatta setelah mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden.

Sosok Mohammad Hatta diharapkan dapat mempengaruhi minat belajar siswa terutama mata pelajaran sejarah. Bung Hatta sebagai pribadi dan aktor, memang mempunyai kedudukan dan peran dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Kesederhanaan dan kedisiplinan merupakan diantara potret dari sosok pribadinya. Sebagai aktor, Bung Hatta tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia sebagai seorang negarawan dan demokrat. Dapat dipastikan bahwa dua dimensi

ini mempunyai relevansi dalam kekinian dan keakanan kita, baik sebagai manusia, masyarakat, bangsa, negara Indonesia.

Mempelajari sejarah sebagai suatu ilmu yang diterapkan pada jenjang pendidikan SMA/MA sederajat merupakan cabang dari ilmu sosial yang memerlukan obyek kajian dan ruang lingkup. Aspek kajiannya berupa proses perubahan dari aktivitas manusia dan lingkungan kehidupannya pada masa lalu sejak manusia belum mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir, yang mencakup aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, kepercayaan, geografi dan lain-lain. Waktu menjadi perspektif utama dalam kajian ilmu sejarah karena manusia dengan berbagai aspek kehidupan yang berada pada setting ruang baik lokal, nasional maupun global itu berubah dari waktu ke waktu sejak zaman kuno, sampai perkembangan mutakhir. Pengajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional dengan gerakan-gerakan partai politik yang mempunyai tujuan nasional. Oleh sebab itu sejarah nasional mempunyai fungsi penting dalam soal perkembangan identitas nasional.

Mohammad Hatta sebagai pahlawan nasional, dari pahlawan itu kita dapat mencontoh berbagai sikap, antara lain : perasaan cinta tanah air, kasih sayang kepada sesama, dan ketekunan serta keteguhan dalam menanggulangi persoalan dan penderitaan. Sikap-sikap ini dapat kita ambil sebagai suatu nilai-nilai kepahlawanan yang pantas kita terapkan baik dimasa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang. Berkaitan dengan uraian diatas dan untuk mengetahui perjalanan Mohammad Hatta, maka peneliti mengambil judul

**“Penokohan Mohammad Hatta Sebagai Tokoh Proklamaator (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kabila Kab. Bone Bolango)”**.

**1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas dapat dilihat permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap penokohan Mohammad Hatta sebagai Tokoh Proklamator di SMA Negeri 1 Kabila Kab. Bone Bolango?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penokohan Mohammad Hatta sebagai tokoh proklamator di SMA Negeri 1 Kabila Kab. Bone Bolango.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti, manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

**1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini semoga bisa bermanfaat dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran sejarah, Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk menunjang profesinya sebagai guru. Meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengembangkan profesi guru sebagai peneliti.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berbeda dengan manfaat teoritis, manfaat praktik berperan agar dapat dijadikan materi pelajaran sejarah akan lebih mudah dipelajari dan diingat terutama materi sejarah pergerakan nasional dan meningkatkan mutu belajar siswa dalam memberikan kontribusi dalam mata pelajaran sejarah.